

METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DAN DISKUSI KELOMPOK SEBAGAI PENGUAT PENANAMAN NILAI KARAKTER DI SANGGAR TARI MURWITA

Mifthakhul Laili

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mifthakhul.17020134066@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Sanggar Tari Murwita merupakan salah satu pendidikan nonformal di Kabupaten Mojokerto yang menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajarannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan metode belajar yang digunakan dalam mendidik nilai karakter di Sanggar Tari Murwita, 2) Menganalisis nilai karakter dalam pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ketua sanggar, dua pelatih, dan anggota. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Murwita melakukan penanaman nilai karakter disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, toleransi dan percaya diri pada anak didik melalui proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya, imitasi gerak dan diskusi kelompok. Metode pembelajaran dan penanaman karakter diimplementasikan pada tiga jenjang kelas dengan sasaran anak dan materi yang berbeda. Nilai karakter tersebut berpengaruh terhadap prestasi anak didik di Sanggar Tari Murwita, sejatinya setiap mengikuti ajang perlombaan Sanggar Tari Murwita mampu meraih lebih dari satu kejuaraan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Tutor Sebaya, Nilai Karakter.

ABSTRACT

Murwita Dance Studio is a non-formal education in Mojokerto Regency that applies character education to the learning process. The aims of this study are: 1) To describe the learning methods used in educating character values in the Murwita Dance Studio, 2) To analyze the character values in dance learning at the Murwita Dance Studio. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research subjects consisted of the head of the studio, two trainers, and members. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the Murwita Dance Studio instilled the values of discipline, responsibility, cooperation, tolerance and self-confidence in students through the dance learning process using peer tutor learning methods, imitation of movements and group discussions. The learning method is implemented at three grade levels with different targets for children and different materials. These character values affect the achievement of students in the Murwita Dance Studio,

in fact every time they participate in the Murwita Dance Studio competition, they are able to win more than one championship.

Keywords: *Learning Methods, Peer Tutoring Methods, Character Values*

PENDAHULUAN

Keberadaan Sanggar Tari Murwita merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Mojokerto. Hal ini dikarenakan sanggar tari murwita merupakan sanggar yang masih menjaga eksistensi dalam melestarikan kesenian khususnya seni tari di Kabupaten Mojokerto. Sanggar Tari Murwita mampu menjunjung tinggi pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak didiknya melalui proses pembelajaran. Maraknya kasus penyimpangan sosial yang mengakibatkan dampak buruk pada generasi muda, menjadi wawasan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sejak dini melalui kegiatan yang positif. Dewasa ini sering kita menemukan kasus sosial tentang kecanduan *gadget* yang erat hubungannya dengan perubahan karakter. Penyalahgunaan seringkali dilakukan dan menjadi salah satu kasus yang rentan terjadi di Indonesia khususnya kalangan remaja dan anak-anak. Penggunaan *gadget* memang dipercaya mampu mengubah pola pikir anak menjadi anak yang cerdas, imajinatif, kreatif dan berani mencoba hal baru karena banyak fitur yang disuguhkan dari *gadget* untuk pengguna dalam mencari informasi atau ilmu pengetahuan yang ingin dicapai. Dampak negatif dari *gadget* berpotensi lebih besar dan dominan dalam perubahan karakter dan perkembangan anak. Adapun contoh perilaku yang menunjukkan ketergantungan berat anak terhadap *gadget* yaitu ketika keasyikan dengan *gadget*, anak akan kehilangan minat dalam kegiatan lain, anak tidak suka bergaul atau bermain diluar rumah bersama teman-temannya, anak cenderung pasif, posesif, egois dan mudah marah ketika mereka diganggu. Dampak yang memprihatinkan ialah ketika anak berani berbohong atau mencuri waktu untuk bermain *gadget* (Chusna, 2017:320). Dampak buruk yang lain diantaranya anak cenderung acuh atau tidak peduli, tidak menghargai orang lain, pendiam (pasif), dan emosional.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2004:351) dalam sistem pendidikan kesenian merupakan satu bagian yang penting dalam hidup kebudayaan, maka dalam mendidik dan mengajar anak-anak harusnya kesenian mempunyai peranan yang istimewa. Melalui berkesenian seseorang akan dituntut kreatif, tanggungjawab, aktif, disiplin dan mempunyai jiwa toleransi yang tinggi. Pada sebuah pertunjukan seni tari, seni bukan satu aspek yang bisa dilakukan secara individual, tetapi selalu melibatkan orang lain sebagai pendukung terselenggaranya pendidikan seni atau pagelaran seni tari tersebut seperti penikmat seni, pelaku seni dan produk dari seni tari itu sendiri. Albertus (2007:110) mencetuskan bahwasanya pendidikan karakter adalah sebuah usaha mengajak para siswa untuk memahami nilai moral dan perilaku bermoral. Pendidikan karakter menurut Berkowitz and Bier (dalam Yaumi, 2014:09) yaitu:

“Usaha yang dilakukan secara sengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Tujuannya untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggungjawab secara moral dan menjadi warga negara yang disiplin.”

Untuk menerapkan pendidikan karakter pada proses belajar diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan atau tanggapan dari siswa atau peserta didik. Penerapan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan cara pembiasaan berperilaku baik pada anak, hal tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Pernyataan mengenai metode pembelajaran diperoleh dari buku yang berjudul “Model dan Metode Pembelajaran” yang ditulis oleh Afandi (2013:16) mengungkapkan bahwa:

”Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Metode pembelajaran diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir“.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran termasuk penerapan pendidikan karakter, guru diwajibkan memiliki metode atau cara menyampaikan materi ke peserta didik dengan cara yang unik dan bervariasi agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pendidikan karakter dapat diupayakan dengan berbagai kegiatan, salah satunya melalui kegiatan belajar seni tari. Seni tari merupakan ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai suatu kesatuan untuk dinikmati secara estetis (Murdiyati, 2009:26). Pengertian tersebut dapat kita artikan bahwa seni tari erat kaitannya dengan elemen gerak, ekspresi dan musik. Menari harus mempersatu padukan ketiga elemen tersebut sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi oleh diri sendiri atau penonton. Belajar seni tari dapat dilakukan pada pendidikan formal maupun nonformal. Saat ini banyak pendidikan non formal yang biasa disebut sanggar seni. Sanggar seni yang dimaksud adalah sanggar tari, sanggar teater, sanggar musik dan sanggar lukis. Sanggar tari adalah suatu lembaga organisasi yang digunakan oleh para seniman dan juga anak didik dalam proses belajar menari. Hayani (2016: 06) menyebutkan bahwasanya Sanggar menjadi suatu wadah yang memberikan perhatian dan penuntun bagi anak-anak dalam membentuk kepribadian. Anak-anak yang kurang perhatian oleh orang tuanya bisa mengembangkan diri, menambah wawasan dan menggali potensi diri di sanggar. Sanggar tari berperan penting dalam mendidik anak menjadi pribadi yang kreatif dengan cara memberikan motivasi dan pembelajaran agar anak didik tetap semangat dalam menjalankan aktivitas, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya Indonesia khususnya kesenian tari tradisional.

Sanggar Tari Murwita merupakan salah satu pendidikan nonformal di kabupaten Mojokerto yang dipercaya dapat mengembangkan kemampuan berkesenian anak-anak di Mojokerto. Sanggar Tari Murwita dirintis sejak tahun 1989 oleh Ibu Mujarwati seniman dari Kabupaten Mojokerto. Sanggar Tari Murwita banyak diminati oleh masyarakat Mojokerto sampai saat ini karena eksistensinya yang mampu mencetak lulusan dengan moral dan kepribadian yang baik. Pengembangan kreativitas di sanggar tari Murwita berjalan sangat pesat dimana dahulu materi pembelajaran tari mengadopsi pada tarian yang sudah ada, kini Sanggar Tari Murwita mampu memproduksi karya tari baru dengan mengambil cerita sejarah yang ada di Mojokerto. Prestasi yang didapatkan Sanggar Tari Murwita terhitung banyak karena sering mengikuti dan memenangkan ajang perlombaan di Kabupaten Mojokerto bahkan diluar Kabupaten/Kota Mojokerto. Dapat dilihat bahwa pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita mampu mendidik anak menjadi pribadi yang kreatif dan berprestasi. Pendidikan karakter yang diutamakan dalam proses belajar di Sanggar Tari Murwita diantaranya kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, toleransi dan kerjasama yang baik dengan sesama anggota. Larangan tidak bermain *gadget* ketika proses pembelajaran dimulai, merupakan salah satu cara agar anak fokus untuk belajar seni tari bersama temannya, disiplin terhadap aturan. Menurut Afandi (2013:12) perilaku disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter lain yang diterapkan yaitu bertanggung jawab, percaya diri dan menjaga kerjasama antarteman. Karakter Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (Yaumi, 2014:114), salah satu bentuk tanggung jawab yaitu ketika sanggar tari mengadakan kegiatan, anggota yang terpilih menjadi panitia harus mampu mengontrol berjalannya kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Penelitian oleh Listiani (2017:21) menjelaskan bahwa Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama antar teman dibuktikan melalui pembelajaran secara berkelompok mereka akan mampu berinteraksi satu sama lain, sikap kerjasama dibuktikan ketika satu tim mengikuti perlombaan, kerjasama satu sama lain sangat diperlukan agar anak dapat menjaga toleransi yang baik sesama temannya. Karakter yang wajib dimiliki oleh setiap anak yaitu Percaya diri. Penelitian tentang *Internalisasi Karakter Percaya Diri melalui Teknik Scaffolding* oleh Endah Tri Priyanti (2013) menyatakan bahwa Rasa percaya diri adalah rasa dimana seseorang memiliki pikiran positif dan keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai peran sanggar dalam membentuk karakter pada anak diperoleh dari penelitian Hayani (2016) menjelaskan bahwa sanggar tari di kawasan pelosok Banyumas ini mampu menampung anak yang ingin menggali potensi berkesenian, dengan mengutamakan karakter kemandirian. Hal ini membuktikan bahwa dengan berkesenian seorang anak akan dididik menjadi pribadi yang mandiri. Sanggar tari tidak berperan sebagai tempat untuk menari saja,

namun untuk mendidik perilaku dan kepribadian yang baik dalam eksistensi berkesenian. Seorang siswa juga mendapatkan materi berkesenian pada pendidikan formal sebagaimana ditulis dalam penelitian terdahulu oleh Tysha (2020), beliau menjelaskan bahwa belajar seni tari di SMAN 8 Malang mampu meningkatkan karakter pada anak, dimana dalam proses pembelajaran di sekolah, guru mengajarkan berbagai tarian tradisional dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran (diskusi, tanya jawab, dan penugasan), metode tersebut mampu meningkatkan karakter disiplin, kerja keras, toleransi, hormat, santun, dan tanggungjawab. Penelitian diatas menunjukkan bahwa belajar seni tari di sanggar maupun di sekolah dengan metode belajar yang sesuai dapat mempengaruhi perubahan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan karakter di Sanggar Tari Murwita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam mendidik nilai karakter melalui proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita. Selain itu, juga untuk menganalisis nilai karakter apa saja dalam pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2015:4) metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, perolehan sumber data dilakukan secara purposive dengan teknik pengumpulan data triangulasi teknik, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian berupa bukti nyata di lapangan.”

Pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini membahas dan memecahkan masalah dengan cara mendeskripsikan proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita yang dianggap mampu mendidik karakter pada peserta didik. Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Jaya Negara No.4 Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini melibatkan Ketua sanggar (Ita Yunikawati) , 2 pelatih sanggar (Wahyu Eko dan Diah Lestariani).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dimana dijelaskan dalam Sugiyono (2010: 233) wawancara tidak terstruktur yakni

wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab dengan narasumber yang dipercaya mengetahui tentang Sanggar Tari Murwita khususnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar tentang profil sanggar, keanggotaan sanggar, proses pembelajaran yang meliputi metode yang digunakan, dan nilai karakter yang ada pada proses pembelajarannya. Observasi non partisipan (*passive participation*) dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung tetapi tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita. Dokumentasi berupa pengambilan video atau foto saat proses pembelajaran Sanggar.

Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data penelitian, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Penelitian ini dilakukan dalam waktu enam bulan terhitung sejak bulan Maret tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum menuliskan pembahasan, dijabarkan terlebih dahulu gambaran tentang profil Sanggar Tari Murwita. Sanggar Tari Murwita didirikan oleh Mujarwati pada tahun 1989 di Kabupaten Mojokerto. Alasan berdirinya sanggar Murwita berawal dari besarnya keinginan Mujarwati untuk mengembangkan kesenian tari di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan wawancara dengan Ita putri sulung dari Mujarwati mengatakan bahwa:

“.. Sanggar Murwita didirikan Ibu saya ketika saya masih kecil, saya dipaksa untuk belajar tari-tarian pada masa itu, Ibu saya mendatangkan pelatih-pelatih dari Surabaya agar saya bisa meneruskan jejak beliau menjadi seorang penari, tidak disangka sampai saat ini saya selalu berkecimpung di dunia tari..” (Wawancara: Ita, 12 Maret 2021)

Perjalanan Sanggar Tari Murwita tidak berjalan mulus karena harus berganti-ganti pelatih dan tempat latihan, namun disisi lain peminat Sanggar Tari Murwita tidak kunjung turun. Sampai saat ini Sanggar Tari Murwita menjadi sanggar favorite di Kabupaten Mojokerto. Lokasi latihan Sanggar Tari Murwita terletak di Jl. Jaya Negara No.4 Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Latihan rutin sanggar tari murwita dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu pukul 14.00 – 19.00 WIB, dengan tiga pembagian kelas yakni kelas kecil (A), kelas sedang (B), dan kelas besar (C).

Prestasi-prestasi yang didapatkan oleh Sanggar Tari Murwita terhitung banyak dan membanggakan karena Sanggar Tari Murwita sering mengikuti dan mendapatkan juara di ajang perlombaan baik di dalam atau di luar Kabupaten Mojokerto. Prestasi tersebut diantaranya juara 1 lomba tari tradisional di Perbanas, juara 1 lomba tari dalam acara Moral (Mojokerto Art Festival), juara 1 lomba tari tradisional di SMA Tamsis Mojokerto, 5 penyaji terbaik Festival Karya Tari di Taman Budaya Cak Durasim, dan masih banyak lagi. Prestasi tersebut didapatkan

karena dukungan penuh dari orang tua, pengurus sanggar dan juga potensi dari penari karena proses latihan yang rutin dan serius. Sanggar tari murwita juga menyediakan persewaan kostum untuk semua jenis tarian yang diajarkan pada anak didik. Lulusan Sanggar Tari Murwita terjamin memiliki akhlak, moral dan potensi yang baik untuk bersaing di dunia seni khususnya seni tari, hal tersebut dibuktikan bahwasanya lulusan sanggar tari murwita banyak diterima di perguruan tinggi seni seperti ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, STKWS Surabaya, UNESA.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sanggar Tari Murwita merupakan sanggar yang aktif dan memiliki potensi berkembang sangat cepat. Keberadaan sanggar tari di Mojokerto sampai saat ini masih menjadi pesaing nomor satu dibandingkan dengan sanggar yang lain diantaranya Sanggar Asmorodono, Sanggar Candrasiswa, Sanggar Jankenes dan lain lain. Dari banyaknya ajang perlombaan, Sanggar Tari Murwita selalu mendapatkan kejuaraan. Jadi eksistensi Sanggar Tari Murwita jika dibandingkan dengan Sanggar-sanggar di Kota besar seperti Surabaya tidak jauh berbeda. Hal itu dikarenakan faktor internal dan eksternal yang juga turut mendukung. Keberadaan sanggar seni sangat bergantung pada masyarakat selaku penikmat seni, ketika masyarakat antusias dengan kesenian yang berkembang maka sanggar seni akan tetap lestari. Antusias yang baik masyarakat didapatkan dari perilaku yang baik anggota sanggar, maka dari itu setiap pendidikan harus mengutamakan pembiasaan karakter baik terhadap anak didiknya.

Metode Pembelajaran yang digunakan untuk mendidik nilai karakter di Sanggar Tari Murwita Kabupaten Mojokerto

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang diatur sedemikian rupa dengan alur atau langkah-langkah tertentu agar tercapai hasil yang memuaskan. Berlangsungnya proses belajar tidak terlepas dari komponen belajar yaitu peserta didik, pendidik, metode belajar, model, sarana-prasarana, tujuan belajar, media dan evaluasi. Seminar tentang Pendidikan Karakter Bangsa dalam Konsep Kebudayaan Ki Hajar Dewantara (Dwiwarso, 2010:31) menyatakan bahwa: “Tujuan pembelajaran untuk memerdekakan anak secara lahiriah dan batiniah melalui fasilitas belajar, Aktualisasi penguatan pendidikan karakter, lingkungan belajar, dan interaksi yang baik”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran anak harus di istimewa, memerdekakan peserta didik dengan memenuhi segala kebutuhan belajar, menguatkan Pendidikan Karakter berbasis sekolah dan masyarakat. Mengapa harus pendidikan karakter? Karena terdapat keprihatinan yang mendalam tentang maraknya kasus moral yang dipertontonkan diberbagai media massa, dampak dari peristiwa itu maka dalam proses pembelajaran baik di sekolah ataupun di luar sekolah harus mengutamakan pendidikan karakter pada anak. Melalui pendidikan guru memberikan penanaman karakter, sebisa mungkin diupayakan secara bertahap dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan dilihat dari kecerdasan intelektual dan tolok ukur *IQ (intelligence Quotien)* dan *EQ (Emotional*

Quotien) dengan artian bahwa seseorang dengan IQ dan EQ yang tinggi akan mampu mengendalikan diri, mudah bergaul, bermoral baik, dan tidak merasa dirinya paling pandai (Goleman dalam Sunarto, 2009).

Pembelajaran Tari di Sanggar dapat mengembangkan potensi anak karena dalam pembelajarannya ditekankan pada keterampilan belajar seni tari. Sanggar Tari Murwita pada proses pembelajarannya menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap proses pembelajarannya. Nilai karakter yang menjadi fokus penelitian yaitu Disiplin, Bertanggungjawab, Kerjasama, Toleransi dan Percaya diri.

Tabel 1 Pembagian Kelas sesuai Perkembangan Anak

Usia Perkembangan Anak	Kemampuan Menyerap Materi	Syarat Materi Tari	Materi Tari	Jenis Kelas	Jam Kelas
5-7 tahun usia bermain	Imitasi	Sederhana Praktis Dinamis	Dolanan Anak, Gerak Dan Lagu	A	14.00-15.30
8-11 tahun usia transisi	Hafal dan peka terhadap iringan	Praktik Dinamis Ritmis	Tari Garuda, Tari Gebyar Barong, Tari Remo , Tari Banjar Sari, Tari Ode-Ode, Dan Tari Kepis Ronjot	B	16.00-17.30
11-15 usia belajar	Hafal, peka iringan, kejelasan bentuk gerak	Praktik Dinamis Ritmis Estetis	Tari Jaripah, Tari Jejer, Tari Mayang Rontek, Tari Bajidor, Dan Tari Lenggok Elung	C	18.00-19.30

Klasifikasi perolehan materi dengan usia perkembangan anak diatas sesuai dengan pendapat Marinda (2020: 34) yang mengemukakan teori *Jean Piaget tentang Perkembangan Kognitif*, dijelaskan bahwa anak kemampuan kognitif anak akan semakin meningkat setiap waktunya, karena semakin tinggi kelas semakin bertambahnya usia materi pendidikan yaang dipelajari semakin sukar atau kompleks. Perkembangan kognitif suatu proses dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Adanya pendapat diatas dapat dikaitkan bahwa pada proses pembelajaran, perolehan materi tarian di Sanggar Tari Murwita juga disesuaikan dengan usia anak begitu pula metode belajar yang digunakan.

Pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita terdiri dari tiga proses yaitu awal, inti dan penutup. Pembelajaran tari yang baik adalah ketika guru menyampaikan materi tarian yang dapat diterima baik dan diaplikasikan dengan baik oleh anak didiknya. Berikut pelaksanaan pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita, peneliti memfokuskan pada satu kelas C dengan rentan usia 11- 17 tahun, anggota kelas C ada 15 anak beberapa diantaranya masih SMP dan ada yang sudah SMA. Pada rentan usia ini anak memiliki daya kritis yang semakin baik, dapat

menelaah suatu masalah dengan teoritis. Pada fase ini , pembelajaran anak sudah bisa diterapkan sistem pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan cara anak belajar dan bekerjasama (kolaborasi) dengan kelompok-kelompok. Menurut Etin Solihatin (2007: 12) pembelajaran kooperatif yaitu: “suatu perilaku bersama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau bisa lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh anggota kelompok”.

Pembelajaran secara kelompok akan mudah diterima oleh anak didik seperti pendapat oleh (Hamdayana, 2016) bahwa: “pembelajaran kooperatif atau belajar dengan kelompok anak akan lebih mudah menyelesaikan masalah karena mereka mempunyai aturan kelompok, upaya belajar dan tujuan-tujuan yang harus dicapai”. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan sesama temannya di Sanggar Tari Murwita, anak menjadi lebih percaya diri menyampaikan pendapat mereka tentang materi tarian, saling berkoordinasi dengan teman, belajar bersama dengan teman, menghafalkan tarian yang mereka dapatkan. Hal tersebut akan mendidik anak memiliki nilai karakter kerjasama, tanggungjawab, toleransi, disiplin dan percaya diri. Kelas C sebagai sample penelitian dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu pukul 18.00-19.30 WIB, berikut urutan proses pembelajaran kelas C:

1. Kegiatan awal

Sebelum masuk kelas dan sebelum pembelajaran dimulai, anak didik harus datang tepat waktu. “...Anak-anak harus datang 15 menit sebelum kegiatan latihan menari dimulai, karena mereka harus mempersiapkan kebutuhan mereka untuk menari sesuai dengan materi yang akan disampaikan, biasanya sampur dan masker...” (Wawancara Diah, 24 Maret 2022).

Jika di kelas C ada anggota sanggar yang telat tanpa konfirmasi sebelumnya mereka akan dihukum berdiri di depan memimpin pemanasan dan dievaluasi pada akhir pembelajaran, hal ini akan memberikan *efek jera* kepada anak didik agar mereka dapat mengatur waktu sehingga tidak terlambat masuk sanggar. Djaali (2008 :80) mendukung bahwa punishment (hukuman) perlu dilakukan sesuai dengan teori behavioristik bahwa punishment adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku oleh guru dengan harapan perilaku tersebut tidak terulang kembali. Pendapat tersebut mendukung bahwa punishment dalam pembelajaran dilakukan agar terdapat perubahan perilaku yang lebih baik.

Dari kegiatan tersebut tertanam nilai karakter *disiplin*, dimana segala sesuatu perlu disiapkan dan dilakukan tepat waktu. Kegiatan awal dilakukan oleh pelatih setelah anak didik sudah masuk kelas, pelatih memberikan salam pembuka, dilanjutkan dengan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran tari. Hal ini menanamkan karakter *religius* dimana sebelum melakukan sesuatu harus dimulai dengan berdoa. Setelah berdoa, pelatih menyampaikan informasi tentang materi tarian yang akan dipelajari di kelas tersebut. Memberikan *motivasi* kepada anak-anak untuk tetap semangat belajar menari karena sanggar tari murwita harus bisa bersaing mengikuti acara perlombaan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan olah tubuh atau pemanasan, pelatih mengkondisikan anak didik untuk baris dan menjaga jarak satu sama lain, lalu dimulai pemanasan atau olah tubuh selama 15 menit. Olah tubuh merupakan sebuah persiapan sebelum dilakukannya proses menari, olah tubuh dilakukan dengan melakukan pemanasan untuk meregangkan otot-otot tubuh, melenturkan tubuh, dan menghindari cederanya anggota tubuh. Widiasih (2013: 98) berpendapat bahwa olah tubuh adalah melatih ketahanan fisik, ketahanan otot, tulang dan nafas. Tujuan utama dari olah tubuh menurut Setianingsih (2014:105) sebagai mediator tari untuk mempersiapkan diri melakukan gerak tari sekaligus menjadikan tubuh sebagai bahan ekspresi yang baik. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa olah tubuh penting sekali dilakukan sebelum memulai pembelajaran tari.

Setelah melakukan olah tubuh, pelatih menjelaskan materi tarian dengan mencontohkan gerak tari sesuai karakter dari tarian tersebut. Tarian yang diajarkan di kelas ini yaitu tari sorote lintang, tari bang-bang wetan, tari jaripah, tari jejer, tari garapan dan lain-lain. Tari untuk anak usia remaja memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tarian anak-anak, Menurut Jean Peaget pada usia ini tarian yang diberikan memiliki gerak yang rumit, dan sudah melibatkan permainan ritme dan dinamika. Selain itu tema tarian yang diberikan juga disesuaikan dengan perkembangan usia mereka, yang identik dengan tema percintaan, sosial, gotongroyong, dan perjuangan. Pendapat dari pelatih bahwasanya dalam proses belajar, banyak anak didik yang merasa kesulitan untuk menirukan gerakan namun mereka tetap mencoba sampai dapat melakukannya dengan benar. Menurut Yuliati (2021:08) pembelajaran inti dalam belajar tari dilakukan menggunakan strategi belajar inkuiri, dimana dalam pelaksanaannya siswa dituntut aktif tanya jawab, mencari makna tari, menyesuaikan hitungan, kepekaan dengan musik agar anak bisa menghayati makna dari tarian yang dipelajari. Model inkuiri didefinisikan oleh Piaget dalam Saliman (2009:78) sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen mandiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, dan membandingkan apa yang ditemukan dengan penemuan orang lain.

Disini peran pelatih sangat penting untuk memberikan contoh yang baik agar dapat diterima dengan jelas. Dalam hal ini pelatih menambah nilai karakter *kerja keras* dimana anak didik harus tetap mencoba hal baru sampai mereka bisa melakukan hal tersebut. Pada kegiatan inti setelah pelatih memberikan beberapa urutan gerakan dengan menyesuaikan hitungan, pelatih mencoba menerapkan gerakan tersebut dengan iringan tarinya. Pelatih mencontohkan terlebih dahulu bergerak sesuai iringan, lalu diikuti oleh anak didik. Setelah mereka mencoba, anak didik dibagi menjadi beberapa kelompok Hal ini merupakan pelatih mendidik nilai karakter *toleransi* dan *kerjasama* antar teman dalam satu kelompok.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup diawali dengan presentasi kelompok. Setiap kelompok diwajibkan mempresentasikan hasil belajar mereka didepan teman-teman yang lain. Hal ini menumbuhkan sifat *percaya diri* pada anak dan juga *tanggung jawab* dalam menampilkan hasil belajar mereka di depan kelas. Setelah semua selesai presentasi, pelatih memberikan evaluasi. Idrus (2019:17) memaparkan bahwa dalam sebuah pembelajaran guru wajib memberikan evaluasi di akhir pembelajaran, mengenai bagaimana, sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Evaluasi yang diberikan pelatih sekaligus menjadi motivasi untuk lebih giat belajar lagi pada pertemuan selanjutnya. Evaluasi dalam hal ini seperti memberi koreksi tentang penampilan anak-anak, memberikan reward berupa pujian kepada anak yang hafal materi tari yang sudah diajarkan, memberikan teguran untuk siswa yang selama proses latihan banyak tidak fokus. Hal ini akan menimbulkan rasa bersalah sehingga proses selanjutnya tidak terulang.

Proses pembelajaran dibutuhkan metode belajar untuk memudahkan pelatih dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran merupakan suatu prosedur, langkah-langkah, urutan dan cara yang digunakan pendidik dalam pencapaian hasil belajar (Helmiati, 2012:57). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Helmiati dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran* diantaranya : metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, tutor sebaya, dan sebagainya. Pada dasarnya setiap anak didik memiliki perbedaan cara belajar dan menerima materi, jadi pendidik harus memiliki strategi belajar yang tepat agar materi dapat disampaikan dan diterima anak didik dengan baik. Pendidikan nonformal juga mempunyai metode belajar dalam proses penyampaian materi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pelatih Sanggar Tari Murwita, terdapat beberapa metode belajar dalam penyampaian materi seni tari. Wahyu menjelaskan :

“...karena ini pembelajarannya full praktek jadi metode belajar yang digunakan adalah metode mencontoh gerak (imitasi), metode diskusi, dan metode tutor sebaya...” (Wawancara: Wahyu, 15 April 2021).

Adapun lima metode belajar yang diterapkan pada proses pembelajaran di Sanggar Tari Murwita pada kelas C yakni sebagai berikut:

- a. Metode mencontoh gerak (imitasi). Metode ini dilakukan pada awal pembelajaran tari, penyampaian materi dilakukan dengan pelatih mencontohkan terlebih dahulu gerak gerak dasar, untuk ditirukan atau dipraktikkan oleh anak didik. Pendekatan behavioristik dalam W.S Winkel (1991), manusia memiliki kecenderungan positif dan negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam [andangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia salah satu perilaku yang dihasilkan adalah merespon segala bentuk interaksi yang terjadi. Metode imitasi terbilang efektif karena anak didik mempunyai rasa ingin menirukan gerak sesuai dengan yang dicontohkan, berusaha keras untuk bisa melakukan gerak seperti contoh. Belajar seni tari juga membutuhkan kepekaan dan kesesuaian

dengan musik, karena musik merupakan unsur penting dalam membangun suasana dan menyampaikan maksud dari sebuah tarian, jika penari terbiasa mendengarkan musik tari maka tingkat penghafalan gerak dalam proses karya tari akan lebih mudah dilakukan.



Gambar 1. Latihan tari metode imitasi gerak
(Dok. Mifthakhul Laili, 10 Juni 2021)

- b. Metode diskusi Menurut Helmiati (2012:61) menyatakan bahwa metode diskusi dimaknai sebagai proses terlibatnya dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok, dimana mereka saling berinteraksi bertukar pendapat untuk menyelesaikan masalah. Sanggar Tari Murwita menerapkan metode diskusi dengan membentuk anak menjadi beberapa kelompok, diberikan sebuah tugas seperti membuat pola lantai pada tarian yang diajarkan, secara tidak langsung mereka berdiskusi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Setelah anak didik mampu menyelesaikan masalah mereka dituntut untuk menyampaikan hasil dari diskusi biasa disebut presentasi, menampilkan hasil diskusi didepan teman-teman lainnya mampu meningkatkan nilai karakter percaya diri dan berani.
- c. Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:62) “adakalanya seorang anak lebih mudah menerima dan memahami keterangan dari kawan sebangku atau kawan yang lain, karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, metode ini disebut tutor sebaya karena usia yang hampir sebaya.”

Pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita menerapkan metode tutor sebaya agar anak didik dapat saling bekerja sama dan menjaga toleransi sesama teman sebayanya. Melalui metode tutor sebaya, pembiasaan karakter pada anak akan lebih

efektif karena secara otomatis dalam pembelajaran mereka memperhatikan toleransi, kekompakan, kerjasama, dan tenggang rasa sesama teman. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tysha (2020:49) yang menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*tutor sebaya*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman semata para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru.

Untuk mencapai proses pembelajaran tari yang baik, di Sanggar Tari Murwita juga didukung oleh sarana prasarana yang disediakan seperti sound system, kipas angin, properti tari, busana/kostum tari. Sanggar Tari Murwita menyediakan dan juga membuka persewaan kostum tari tradisional kreasi seperti kostum Tari Remo, Tari Geleng Room, Tari Bedhaya, Tari Semut, Tari Dongklak, dan kostum tari yang lain yang menjadi bahan materi ajar. Ketika mengikuti ajang perlombaan, make up kostum dan properti sudah tersedia dan menjadi bagian dari pengelolaan Sanggar Tari Murwita.

Nilai karakter pada pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita Kabupaten Mojokerto

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk pada anak, namun juga perlu proses menanamkan nilai-nilai positif pada anak melalui berbagai metode dan strategi yang tepat. Pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita terdapat garis besar nilai karakter yang diterapkan oleh pendidik kepada anak didik melalui pembelajaran seni tari. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya disiplin/kedisiplinan terbukti adanya pada proses pembelajaran tari ketika anak diharuskan datang tepat waktu, pemberian konsekuensi ketika terlambat memberi efek jera agar anak menjadi lebih disiplin terhadap waktu, tidak berbicara, tidak bermain *gadget* dan tidak membuat forum pada proses pembelajaran dan membawa perlengkapan atau kebutuhan menari merupakan bentuk kedisiplinan anak.

Bertanggungjawab pada proses pembelajaran di Sanggar Tari Murwita, pelatih membiasakan anak-anak untuk mempunyai rasa tanggung jawab dilihat dari anak yang rajin dan tekun mengikuti kegiatan di Sanggar Tari Murwita. Sanggar Tari Murwita sering mengadakan kegiatan pentas seni untuk memperingati hari jadi sanggar, melaksanakan ujian kenaikan kelas untuk anak-anak, dan kegiatan sanggar yang lain. Dalam hal ini mereka membentuk sebuah kepanitiaan dimana anggotanya adalah anak sanggar itu sendiri, mereka diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap acara yang akan dilakukan oleh Sanggar Tari Murwita. Tanggungjawab dalam menghandle sebuah acara dibutuhkan kecerdasan, ketelitian dan tingkat konsentrasi yang tinggi, karena kesuksesan sebuah acara tergantung bagaimana anggota bertanggungjawab atas terselenggaranya kegiatan. Tanggung jawab yaitu kewajiban menyelesaikan tugas yang harus dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri dan juga orang lain (Yaumi, 2014: 114).

Toleransi dan Kerjasama merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menjadi makhluk sosial yang artinya setiap manusia pasti membutuhkan sesama manusia lain dimana tidak memandang perbedaan diantara mereka. Mereka harus mempunyai rasa menghargai, menghormati, dan saling mengasihi terhadap orang lain. Menurut UNESCO (dalam Yaumi, 2014:90) toleransi dimaknai sebagai rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman atau perbedaan. Listiani (2017: 21) menjelaskan bahwa Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita, anak-anak selalu dikondisikan untuk membentuk kelompok dengan metode belajar tutor sebaya, dalam hal ini mereka diajarkan bagaimana bekerja sama dengan teman, bagaimana saling menghargai sesama teman, membantu teman yang kesulitan tanpa melihat perbedaan skill ataupun perbedaan yang lain, karena setiap orang memiliki kemampuan dan ciri khas masing-masing. Melalui Metode pembelajaran tersebut, anak menjadi lebih nyaman belajar dengan teman-temannya mereka tidak egois dan individualis, anak menjadi lebih aktif dalam bersosialisasi dengan temannya.

Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang dalam proses berkesenian. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri mereka akan lebih mudah menunjukkan dirinya dihadapan orang lain tanpa ada rasa takut. Karena seni tari merupakan seni pertunjukan, dimana dalam penampilannya dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi dari diri seorang penari. Menurut Luxory (2004:20) faktor utama yang dapat mengantarkan seseorang menuju sukses adalah percaya diri, karena kepercayaan diri dapat mendorong seseorang melakukan hal positif sehingga ia dapat mempercayai inspirasi dan kreativitasnya. Percaya diri membuat seseorang tidak bergantung pada orang lain. Percaya diri dalam proses belajar di Sanggar Tari Murwita dapat dilihat dari cara mengkondisikan anak-anak untuk menampilkan hasil belajar diakhir pembelajaran mereka tampil di depan teman-temannya, selain itu anak-anak sering mengikuti ajang perlombaan, menampilkan sebuah karya di acara lomba membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi, oleh karena itu Sanggar Tari Murwita sering mendapatkan kejuaraan dalam setiap perlombaan baik di Mojokerto atau diluar Mojokerto.

Perkembangan anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita terhitung sangat cepat. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengelolaan dan manajemen sanggar yang baik oleh Ita dan pelatih-pelatih sanggar lainnya. Ketua Sanggar selalu memenuhi seluruh kebutuhan anak-anak dalam belajar menari termasuk fasilitas, sarana-prasarana yang telah disebutkan diatas, itu semua dilakukan agar proses berkesenian dapat memberikan kenyamanan dan semangat berprestasi anak-anak yang terdaftar sebagai anggota Sanggar Tari Murwita. Memberikan motivasi terhadap anak-anak menjadi salah satu kewajiban yang harus dilakukan setiap hari aktif Sanggar Tari Murwita. Seorang akan akan

melakukan suatu usaha dengan adanya motivasi yang kuat, karena motivasi yang baik akan menciptakan hasil belajar yang baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendidikan Karakter di Sanggar Tari Murwita Kabupaten Mojokerto dapat disimpulkan bahwa melalui proses pembelajaran tari di Sanggar anak dibiasakan berkarakter baik. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa metode belajar oleh pelatih Sanggar diantaranya: metode imitasi, metode diskusi, dan metode tutor sebaya. Metode tersebut sangat membantu proses penyampaian materi antara pendidik dan anak didik. Metode tersebut digunakan dalam tiga kegiatan belajar, yaitu kegiatan awal dari pelatih memulai pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran tari. Presentasi dan evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan anak didik dalam menguasai materi.

Hasil penelitian tentang Nilai karakter yang ada pada proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Murwita difokuskan pada karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan percaya diri. Kelima karakter tersebut menjadi bukti bahwa di Sanggar Tari Murwita anak didik menjadi pribadi yang baik, yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu berprestasi dengan melestarikan kesenian di Indonesia khususnya seni tari. Pada beberapa ajang perlombaan Sanggar Tari Murwita dikatakan rutin mendapatkan penghargaan juara, harapan kedepan agar Sanggar Tari Murwita dapat memberikan fasilitas yang semakin baik terhadap anak didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi. 2013. *Model & Metode Pembelajaran*. Semarang: Unissula Press.
- Albertus, Dani Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal STTP Al-Muslibun*. (Online) Tulungagung: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842> diakses 18 September 2021
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Pendidikan (Cetakan ke-3)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hamdayana, J. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayani, Nur. 2016. Peranan Sanggar Oemah Bejo dalam Pendidikan Karakter Kemandirian di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Idrus, L. 2019. Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. (Online), *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Adaara*. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/427/352> diakses 02 Oktober 2021.
- Listiani, Heny. 2017. Peningkatan Karakter Kerjasama dengan Metode Proyek. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

- Luxory, Yusuf. 2004. *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa
- Marinda, Leny. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika pada Anak. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman: An'Nisa*. <http://annisa.iain-jember.ac.id/index.php/annisa/article/view/26> diunduh 14 Oktober 2021
- Moloeong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyati, Y. 2009. *Bedhaya Purnama Jati Karya KRT Sasmitadipura*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Saliman. 2009. *Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/6391> diakses 20 November 2021
- Setianingsih, Y. 2014. Peranan Olah Tubuh untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 1 Karangobar. (Online), *Jurnal Seni Tari*. Unnes. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4063> diakses 28 Oktober 2021
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Sunarto, 2009. *Bangkit Dari Krisis: Kilas Balik Dan Masa Depan Pendidikan Kejuruan dalam Buku Kearifan Sang Professor*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tri, Endah Priyatni. 2013. Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Tysha, Artara Sella. 2020. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Tari di SMAN 8 Malang". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- W. S. Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Widiasih, N. 2013. *Olah Tubuh*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliati, Lia. 2021. Strategi Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. *Indonesian Journal of Performing Arts Education: Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAED/article/view/5099/2230> diakses 12 November 2021